

Main di Sawah

HARI ini masih hari libur kenaikan kelas. Para murid menggunakan waktu libur untuk melakukan berbagai kegiatan. Seperti yang dilakukan oleh Wahyu saat ini. Dia sedang berlibur di rumah neneknya yang ada di desa. Hari ini Kakek Wahyu mengajaknya untuk pergi ke sawah. Sebenarnya ia malas untuk ikut dengan kakeknya karena waktu itu menunjukkan pukul 06.00.

"Kok wajahmu kelihatan tidak semangat?" tanya Neneknya ketika menyeduh teh hangat untuk dinikmati. Di rumah kakek dan neneknya ini, Wahyu berlibur bersama adiknya, namanya Ica.

"Biasa, Nek. Pasti gara-gara kemarin malam nongkrong di pos ronda sama Kak Viki dan Kak Radit, jadinya sekarang pasti masih ngantuk," ucap Ica, adik Wahyu satu-satunya.

"Besok lagi jangan sampai larut malam, tidur terlalu malam tidak baik untuk kesehatan juga lho," kata Nenek yang tertawa tipis. "Sudah sana, Kakek sudah menunggu di depan. Nanti Nenek juga menyusul sambil membawa makanan," tambah Neneknya.

Wahyu dan Ica segera menghampiri kakek di halaman depan rumah. Terlihat kakek sudah siap dengan gergang yang sudah mentereng di pundak kakek.

Tak butuh waktu lama, hanya berjalan dari rumahnya sekitar 10 menit saja. Cuaca juga sedang bagus. Matahari tidak terlalu terik cahayanya. Rumput-rumput di pinggir jalan juga masih terlihat mengembun karena suhu malam hari yang dingin. Tak lupa juga Wahyu dan Ica juga saling melemparkan senyum dan sapaan kepada tetangga kakek dan nenek yang juga pergi ke sawah.

"Wahyu, sekarang masuk ke sawahnya. Ayo sini!" Seru kakek yang sudah memasuki are berlumpur itu.

"Kakek yang benar saja, nanti kalau ada ular bagaimana? Terus nanti kalau aku digigit bagaimana?" Ucap Wahyu dengan takutnya.

"Hahaha, tenang saja. Sawah milik kakek aman, tidak ada ularnya," kakek tertawa melihat kelakuan cucu laki-lakinya itu.

"Sudah sana, masuk ke sawahnya. Siap-siap kaki punya kakak gatel-gatel,"

Cerma: Maghfira Aisha



ILUSTRASI JOS

ejek Ica dengan raut wajah dikasihani.

"Nanti kalau celana Wahyu kotor bagaimana, Kek?" Tanya Wahyu yang sudah siap memasuki sawah milik kakek. Sandalnya ia titipkan pada adiknya, karena kata kakek kalau di sawah tidak usah memakai sandal.

"Nanti sekalian main air di sungai dekat situ. Pasti seru," ajak Kakek.

Akhirnya Wahyu benar-benar memasuki area berlumpur. Ia merasa geli karena ini baru pertama kali dihidupnya, ia masuk ke area sawah yang berlumpur.

Wahyu membantu Kakek untuk mencangkul sisa padi-padi yang sudah kering. Kadang ada belalang yang menempel di tangan Wahyu.

Tapi untung ada Kakek yang siap membantunya. Kakek tertawa karena ternyata Wahyu takut dengan belalang. Sedangkan Ica, berada di sebuah gubuk sambil mengamati dan memfoto kegiatan kakaknya itu, sebagai bukti kepada ibu dan ayahnya kalau kakaknya sedang melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Tidak lama, Nenek datang sambil membawa beberapa makanan tradisional. Ada pisang goreng, arem-arem, dan apem. Setelah menaruhkan makanan pada sebuah gubuk, Nenek mengajak Ica untuk memetik beberapa cabai dan daun ketela untuk dimasak nanti malam. Kebetulan di pinggir-pinggir sawah milik Kakek ditanami sayur-sayuran.

Akhirnya kegiatan hari ini selesai. Benar apa kata Kakek dan Nenek, main di sawah itu seru. Banyak hal yang mengejutkan terjadi disana. Menemui beberapa serangga, tikus masuk ke gorong-gorong, dan burung yang hinggap di atas kerbau, rupanya menjadi tontonan terbaru Wahyu dan Ica. Karena mereka selama ini tinggal di kota.***

*) Maghfira Aisha
Kelas XI IPS 2, SMAN 1
Sedayu, Argomulyo, Sedayu, Bantul.

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri. Naskah yang dimuat ada honorarium.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

Salammu Perempuan

Karya: Moh. Zainur Rozy

Salammu perempuan
Memikat sejuta sunyi yang mulai jenuh
Menari seperti kunang-kunang
Untuk menghapus gelap keresahan

Kutipkan salam kepada angin
Dan teruntuk anganku yang kini terkapar
Melihat realita yang telah tersebar
Kurasakan angin berbisik kepada hati yang terusik

Dengan adanya bintang-bintang gemintang
Deru nafasmu terasa bagai angin
Menjalar ke seluruh tubuh, berbisik aku merindumu
Benarlah itu wahai perempuanku ?

Annuqayah, 2021

Malam Ini

Karya: Moh. Zainur Rozy

Malam begitu riang
Dengan suara sunyi menyendiri
Menampakkan gemintang yang mulai tertutup awan
Petanda bahwa akan turun hujan
Memadu rasa denganku yang gundah
Mengkoyak tubuh yang mulai resah
Membakar pepohonan seperti api kecemburuan.

Matamu ranum dan indah
Menari-nari didalam bunga mawar
Menyerbak aroma kasturi
Yang lama terpantri

Semoga kau melihat awan
Yang indah menggelora, gemuruh
Untuk menghujam dada dengan hujan.
Sebab, hati yang selama ini bungkam

Lihatlah disana kasih!
Itulah aku lelaki fana
Memompa darah yang hampir pecah
Memahat rasa, memadu cinta
Terbakar api kerinduan
Terkapar kesedihan.

Angin terasa dingin
Menerpa diri ini yang nahas
Mencipta perih luka
Terjatuh, terinjak, terkikis waktu
Menjadi debu

Annuqayah, 2021

Moh. Zainur Rozy,
*) Bergiat di kepengurusan Ikatan Santri Batuputih (Iksbat),
mengikuti jejak kehidupan bersama Liur Pena Sastra (Lipensa).

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISI

Hujan

Wahai hujan...
Mengapa engkau turun dipagi hari..
Saat aku ingin sekolah
Kau akan membuatku keuhujan

Berhentilah hujan..
Karena aku ingin belajar dan bertemu teman-temanku
Berhentilah hujan..
Karena aku ingin sekolah

Tolong berhentilah hujan
Aku ingin engkau berhenti
Karena hari ini ulangan
Kalau aku tidak berangkat tidak akan dapat nilai



ILUSTRASI JOS

Claudia Putri Maharani

Kelas 3A SDN 1 Padokan Jalan Bibis Raya,
Padokan Lor, Tirtonegoro, Kasihan, Bantul, 55181

MARI MENGGAMBAR



Alkhaira Hanina Zia Kalyani
Kelas Tumbuh /Kelas B TK Rumahku Tumbuh,
Sendangadi Mlati Sleman

CERNAK

Si Pohon Kepel

Oleh : Dewi Setiowati



ILUSTRASI JOS

"NES, Kenes genduk ayu. Ingat lho, kepelnnya disiram ya?" Mbah Ti mengingatkan Kenes ketika bocah sepuluh tahun itu lewat di depannya. Sembari bersungut-sungut dan mengomel Kenes menjawab. Ia masih kesal karena dilarang Ibu keluar rumah dan bermain dengan teman-temannya sebelum menyiram serta menyapu halaman.

Masih dengan wajah cemberut Kenes menuju keran air, mengambil selang dan bersiap menyiram halaman rumah berikut tanaman yang ada di dalamnya.

"Heran aku, kenapa sih Mbah Ti perhatian banget sama pohon Kepel itu. Berbuah saja tidak. Cuma bikin kotor saja daunnya."

"Weee jangan salah. Nanti kalau pohonnya sudah berbuah, bisa buat deodorant, lho." Tiba-tiba Wicaksana sang kakak, menyembulkan kepala dari jendela di dekat Kenes. Tak sengaja, selang di tangan si Adik menjadi salah arah

dan menyemburkan air ke wajah si Kakak.

"Astaghfirullah. Ya ampun. Mas Wicak bikin kaget saja sih. Maaf-maaf." Kenes kaget sendiri. Selang air pun jatuh dan airnya membasahi halaman.

Wicak menyeka air di wajah. Ia kaget juga. "Kamu sengaja kan, Nes. Awas, ya?" Wicak segera menghilang. Kenes sadar situasi dan bersicepat berlari ke tempat Mbah Ti menyulam. Ia mendekati Simbah, meminta perlindungan.

"Jangan minta perlindungan Simbah, ya. Sini, gantian kusemprot." Wicak mendekati Kenes sambil mengacungkan semprotan air tanaman angrek ibu, siap beraksi.

"Ana apa ta iki? Ana apa Wicaksana cah bagus?" Mbah Ti merapikan sulaman. Kalau ada apa-apa di antara dua bersaudara itu, selalu si sulung yang mendapat pertanyaan Mbah Ti.

"Itu, Mbah, Kenes nyemprot wajahku pakai air." Wicak masih mengarahkan semprotan ke arah Kenes yang

tersenyum kecil merasa menang. Mana berani Mas Wicak dengan Mbah Ti, pikir si bungsu.

"Aha, kena kamu." Wicak yang gemes melihat senyum Kenes menyemprotkan air ke arah wajah adiknya itu. Satu dua kali, semburan air dari semprotan Wicak menghentikan senyuman Kenes.

Semprotan ketiga, tidak sengaja mengenai wajah Mbah Ti. Hening seketika.

Mbah Ti menyeka wajah, menyita semprotan dari tangan Wicak dan menyuruh si sulung duduk.

"Sudah cukup bermain airnya. Kalian ini, seperti anak kecil saja." Mbah Ti berujar. Dua bersaudara itu tak berani menjawab. Mereka pasrah akan dinasehati panjang lebar seperti kebiasaan Mbah Ti. Tapi aneh, beberapa lama tidak juga terdengar suara Simbah.

Wicak yang asyik memainkan tangan mengangkat kepala ketika kakinya

ditendang pelan Kenes. Hampir saja si sulung membentak adiknya itu tetapi tidak jadi saat melihat Kenes mengarahkan dagu ke arah Mbah Ti.

Mbah Ti terlihat seperti orang yang melamun. Pandangannya melampaui pintu dan terpaku ke pohon kepel.

"Kepel itu kenang-kenangan terakhir dari Akung, ditanam Akung sendiri saat Kenes berusia dua tahun." Mbah Ti mengusap matanya yang membasah.

"Pohon kepel butuh delapan tahun baru bisa berbuah. Kemarin sepertinya Simbah melihat pohon itu mulai berbuah." Mbah Ti menoleh dan tersenyum ke arah Kenes. Kedua bola mata si bungsu membesar. Ia melepaskan dekapannya ke Simbah dan bergegas berlari keluar.

"Wah, jadi ini ta bunga pohon kepel?" Kenes melihat antusias bunga yang muncul di batang kepel.

"Pohon kepel ini mulai jarang ditemui. Makanya Mbah Ti sayang banget pohon ini." Perempuan sepuh itu mengelus batang kepel sepuh yang sayang.

"Apalagi yang nanem Akung ya, Mbah Ti?" Wicak berkata sambil mengedipkan salah satu mata.

"Betul, betul, betul." Mbah Ti menanggapi. Ketiganya kemudian tertawa bersama.***

Penulis:

Dewi Setiowati, Jl. Tawes
3 No 11, Perum Minomartani,
Ngaglik, Sleman, DIY

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com